

Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka

Marhamah¹, Zikriati²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email: marhamah1603@staindirundeng.ac.id¹, Zikriati@staindirundeng.ac.id²

ABSTRAK

Kurikulum adalah pedoman utama bagi satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ia bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan dan perbaikan mengikut perkembangan dan kemajuan zaman. Penggantian kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka Belajar oleh pemerintah Indonesia merupakan langkah untuk menjaga agar pendidikan di Indonesia tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlangsung. Dengan harapan, lembaga pendidikan Indonesia dapat melahirkan lulusan yang cakap secara intelektual, mahir dalam keterampilan sesuai dengan tuntutan zaman (dunia pekerjaan yang tersedia) dan menjadi *ushwah* dalam berperilaku. Untuk mencapai tujuan dimaksud, maka pelaku pendidikan dituntut untuk dapat memahami tuntutan konsep kurikulum merdeka belajar, salah satunya seperti bagaimana mengoptimalkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Para guru diberikan kewenangan untuk merancang pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik yang beragam dari setiap peserta didik, termasuk variasi cara belajar mereka. Mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka belajar adalah keharusan bagi pelaku pendidikan. Pengetahuan itu dapat dilakukan sekurang-kurangnya melalui tiga perkara, yaitu karakteristik umum (*general characteristics*), kemampuan awal khusus (*specific entry competencies*) dan gaya belajar peserta didik (*learning styles*). Karena pembelajaran melalui kurikulum merdeka belajar adalah peningkatan pelayanan secara maksimal terhadap aktifitas belajar peserta didik, sehingga mereka memperoleh pendalaman konsep materi yang di kaji secara maksimal dengan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terkesan.

Kata kunci: Kebutuhan Peserta Didik, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Kurikulum adalah panduan utama satuan pendidikan dalam menjalankan aktifitas pembelajaran, didalamnya tujuan pendidikan di atur. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran (UU No.20 2003 tentang SPN, (Munir, 2008). Pernyataan ini, menunjukkan arti penting kurikulum pada satuan pendidikan. Senada dengan ungkapan Nasution bahwa kurikulum adalah suatu rencana secara bersahaja untuk kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran pada lembaga pendidikan. Kurikulum itu bersifat dinamis, ia akan mengikuti perubahan, kemajuan dan perkembangan, baik perkembangan teknologi, budaya dan pemikiran masyarakat (Nasution, 2023).

Seiring kemajuan dan perkembangan global, dunia pendidikan juga mengalami perubahan, ia dituntut mampu melahirkan lulusan yang kompeten, yaitu lulusan yang cakap secara intelektual, mahir dalam keterampilan sesuai dengan tuntutan zaman (lahan kerja yang tersedia) dan menjadi uswah dalam berperilaku. Untuk itu, kurikulum pendidikan perlu perubahan dan perbaikan secara berterusan serta sesuai zamannya. Hal ini sesuai pernyataan Bobbit bahwa kurikulum yang baik adalah yang mampu mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik. Artinya kurikulum harus sesuai zamannya, sesuai konteks dan karakteristik peserta didik, sehingga mereka memiliki kompetensi sesuai kebutuhan saat ini dan masa mendatang. Kurikulum bukan sebatas memuat materi ajar, tetapi lebih mengutamakan konten atau materi keilmuan yang di akan dikaji, sehingga peserta didik selain mendapatkan ijazah dan berilmu, juga memiliki kecakapan hidup (*live skill*) dan berakhlak mulia. Ini mencerminkan bahwa institusi pendidikan perlu mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman dengan melatih mereka dalam keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi peserta didik harus dikembangkan agar sesuai dengan kehidupan pada era mereka dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum pendidikan Indonesia terus mengalami perubahan, yang dilakukan oleh pemerintah dengan maksud agar pendidikan di Indonesia tetap sesuai dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Untuk menyokong tujuan pendidikan tersebut, maka pelaku pendidikan terutama guru dalam proses pembelajaran, dituntut untuk dapat memahami kebutuhan peserta didik. Guru mesti memiliki kecakapan mengenal karakteristik dan kemampuan peserta didiknya dalam setiap fase dan jenjang pendidikan yang dijalankan. Dalam kurikulum merdeka, memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik adalah salah satu komponen penting yang mendapat tekanan bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Sebab, pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik bagi pelaku pendidikan adalah kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka.

Identifikasi kebutuhan belajar merupakan langkah sistematis dan akurat dalam mengenali kebutuhan belajar peserta didik, yang menjadi dasar untuk menyusun program pembelajaran. Kebutuhan belajar ini bervariasi, dan setiap individu cenderung memiliki kebutuhan belajar yang unik. Kemampuan pendidik terhadap perkara ini menjadi dasar bagi mereka untuk mencapai pembelajaran dengan wujud pelayanan maksimal. Karena pembelajaran sesungguhnya adalah memaksimalkan proses pelayanan belajar bagi peserta didik sesuai kebutuhan mereka. Dengan keragaman yang ada, peserta didik hendaknya mendapatkan pelayanan belajar secara maksimal sesuai kebutuhan, walaupun mereka berada dalam kelompok

yang heterogen. Untuk itu, pendidik perlu kesiapan dan kemampuan dalam mengenal peserta didik secara individu atau kelompok belajar. Kemampuan ini menjadi dasar pertimbangan pendidik dalam menyusun program pembelajaran, penentuan model, metode, strategi dan sarana pendukung lainnya yang akan digunakan saat pembelajaran mengikuti kesesuaian kebutuhan yang diperlukan.

Penentuan kebutuhan atau identifikasi kebutuhan belajar ini dilakukan pendidik lebih awal sebelum pembelajaran yaitu melalui pendekatan dan cara-cara tertentu yang telah disiapkannya, sehingga kebutuhan data yang diperlukan pendidik itu bisa didapatkan. Kemudian data tersebut dianalisis menjadi informasi untuk penentuan keperluan dan kebutuhan belajar peserta didik. Informasi inilah yang kemudian dijadikan dasar pertimbangan pendidik dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan. Perkara ini terlihat begitu sederhana, namun secara fakta di dunia pendidikan, belum semua pendidik memiliki pemahaman dan kemampuan untuk melakukan perkara tersebut. Hal ini terlihat dari realita pembelajaran pada kurikulum 2013 selama ini, pendidik masih memberlakukan model dan metode pembelajaran yang sama dalam materi yang sama untuk semua peserta belajar pada waktu yang sama di kelas yang sama. Artinya pembelajaran yang disusun belum mencerminkan kebutuhan belajar peserta didik.

Menindaklanjuti perkara di atas, maka perlunya kiranya pembahasan untuk pendalaman pemahaman pembelajaran di era kurikulum merdeka belajar, terutama terkait bagaimana mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik dan merasa penting untuk mengkaji tentang: "Mengenal Kebutuhan Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka" untuk membantu para praktisi pendidikan dalam pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk kajian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan penjelasan dan uraian secara konseptual terhadap fenomena pembelajaran di era kurikulum merdeka belajar saat ini. Kajian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum, pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Kemudian diperkaya dengan artikel-artikel yang berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran untuk melengkapi isi dan ulasan pembahasan kajian.

Pembahasan/hasil

Pemberlakuan kurikulum merdeka adalah evaluasi terhadap kurikulum 2013 serta peluang mengejar ketinggalan pendidikan akibat

pandemi covid-19. Kurikulum memiliki arti sebagai rencana pelajaran dan program pendidikan yang harus dijalankan di setiap institusi dan tingkat Pendidikan (Usman et al., 2022). Kurikulum merdeka adalah penyempurna kurikulum sebelumnya. Karena itu, kurikulum merdeka belajar bersifat memberikan berbagai kemudahan dan lebih fleksibel berbanding kurikulum sebelumnya. Salah satu perbedaannya adalah memberikan kebebasan lebih banyak bagi para pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan secara berdeferensiasi (Wibawa et al., 2022).

Prioritas dalam pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka Belajar adalah pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Sebab, pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik adalah sebuah *outcome* dalam pendidikan, yaitu memberikan peserta didik kebahagiaan dan kesenangan dalam belajar (*self regulated learning*). Artinya memberi peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi diri dalam proses pendidikan dan pengajaran yang mereka terima sesuai kebutuhan, sehingga menjadi pembelajaran yang berkesan bagi mereka.

Untuk mencapai pembelajaran sesuai amanat konsep kurikulum merdeka belajar yang dimaksud, maka pembelajaran perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa perkara berikut, diantaranya:

1. Identifikasi kebutuhan peserta didik

Identifikasi memiliki arti meneliti (KBBI, 2020). Mengidentifikasi memiliki makna melakukan kegiatan penelusuran, penemuan, pencatatan, dan pengumpulan data yang belum diketahui terkait suatu tujuan, kemudian data tersebut diolah menjadi informasi. Sedangkan kebutuhan menurut Habibi adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk ketahanan hidup dan mencapai kesejahteraan dan keamanan (Habibi, 2012). Dalam konteks pembelajaran, identifikasi kebutuhan peserta didik yang dimaksud adalah proses mengenali kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik.

Berbicara tentang kebutuhan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan dipenuhi agar peserta didik mampu menjalankan aktivitas belajar dengan efektif. Dalam hal ini, konsep ini dapat dilihat dari sudut pandang seorang psikolog dan teoretikus Amerika Serikat yang bernama Abraham Maslow. Menurut teori yang dikenal sebagai Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, kebutuhan adalah pendorong utama yang memotivasi seseorang untuk beraktivitas atau berusaha memenuhi kebutuhan mereka (Teori Maslow).

Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow ada 5 tingkatan yaitu (Maslow, 1984):



a. Kebutuhan bertahan hidup (survival/fisiologis)

Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan bertahan hidup, yaitu kebutuhan akan beberapa faktor utama yang menyokong bertahan hidup seseorang, seperti: makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur, dan lainnya. Pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut sifatnya sangat penting dalam kelangsungan hidup dikutip oleh Frank dalam (G. Goble, 1987). Kebutuhan ini adalah kebutuhan setiap orang dan sekaligus menjadi pemicu seseorang untuk memikirkan akan kebutuhan-kebutuhan lainnya (Maslow, 1984). Namun apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan lainnya juga akan tertinggal. Demikian juga dengan peserta didik kebutuhan utama ini juga harus dipenuhi terlebih dahulu.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman muncul setelah kebutuhan utama yang bersifat fisiologis atau kelangsungan hidup terpenuhi. Kebutuhan ini mencakup aspek-aspek seperti keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kecemasan, dan kekalutan. Selain itu, kebutuhan ini juga mencakup elemen-elemen seperti struktur, ketertiban, hukum, kekuatan dalam figur pelindung, dan sebagainya, seperti yang diungkapkan oleh Maslow pada tahun 1984. Kebutuhan tersebut berfungsi sebagai pengatur perilaku eksklusif yang menyerap semua kapasitas organisme untuk memenuhi upaya memenuhi kebutuhan tersebut, dan pantas untuk digambarkan sebagai suatu mekanisme pencari keselamatan.

Kebutuhan akan rasa aman merupakan aspirasi dan impian setiap individu, baik dari masa bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Semua orang mengharapkan lingkungan yang aman, teratur, patuh pada hukum, terstruktur, dan dijamin keamanannya, di mana tidak ada risiko bahaya, di seluruh waktu dan tempat yang mereka lewati. Bahkan, semua orang menginginkan adanya perlindungan yang kuat untuk menjaga mereka dari potensi risiko. Apabila kebutuhan akan rasa aman ini terpenuhi, peserta didik dapat lebih efektif dan sepenuh hati mengikuti kegiatan pembelajaran. Rasa aman ini memiliki dampak signifikan, memungkinkan peserta didik

untuk lebih fokus dan serius terhadap proses pembelajaran yang sedang dijalani.

Untuk mencapai kebutuhan ini diperlukan kerjasama yang baik dari tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik, benar-benar mendapatkan rasa aman dalam ketiga lingkungan tersebut dan mereka jauh dari bahaya dan kekangan dari berbagai pihak.

c. Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta

Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan dalam mengembangkan emosional dengan yang lain (Scutz, 1980 dan Sarwono, 1991). Manusia secara fitrah, ada keinginan untuk memiliki hubungan baik dengan yang lain yang didasari oleh penuh rasa. Karena manusia tidak sanggup hidup dalam kesendirian/kesepian, jauh dan tiada kawan/teman, istri, suami atau anak. Untuk itu, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan mendapatkan suatu tempat di dalam kelompok, keluarga, bahkan dalam kehidupan masyarakat atau lainnya.

Merasa disayangi atau dicintai merupakan aspek utama dari kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta. Menurut Maslow, seperti yang dikutip oleh Gobel pada tahun 1987, kebutuhan akan kasih sayang melibatkan keinginan untuk dipahami dan dimengerti secara mendalam, menciptakan dinamika saling memberi dan menerima. Maslow juga menyoroti bahwa cinta melibatkan hubungan yang sehat dan penuh kasih antara dua individu, termasuk adanya sikap saling percaya.

Seseorang akan mengalami kebutuhan ini apabila kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan salah satu faktor krusial dalam pertumbuhan dan pengembangan kemampuan seseorang. Hal ini dapat dicermati melalui beberapa unsur, seperti:

1) Perhatian

Kasih sayang dan cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan adanya perhatian. Kehadiran perhatian dari orang tua terhadap anak, baik itu dalam bentuk fisik, psikis, atau pendidikan, akan membuat anak menyadari bahwa dirinya dicintai dan disayangi oleh orang tua.

2) Rasa hormat

Rasa hormat adalah bentuk penghargaan terhadap individu yang dihormati dan diberi kasih sayang. Sikap ini perlu terus tumbuhberkembang, bahkan dijaga dan dipelihara demi orang yang disayang. Dalam kehidupan keluarga, misalnya anak dan orang tua akan saling menghargai satu sama lainnya baik dalam bersikap, berpendapat atau lainnya. Mereka akan saling menjaga perasaan sesama dengan cara yang baik dan harmoni.

3) Memahami

Kasih sayang dan cinta butuh saling pengertian/pemahaman diantara satu dengan lainnya. Orang tua dan anak akan senantiasa menerima akan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak, begitu juga sebaliknya. Manusia tak ada yang sempurna, maka sikap saling memahami kekurangan terasa sempurna dengan kelebihan. Artinya saling mengisi dan menutupi segala kekurangan dengan kelebihan yang ada.

4).Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sebuah sikap yang muncul karena ketulusan dengan sukarela, bukan karena sebatas menjalankan kewajiban. Misalnya orang tua meyakini anak, bukan karena kewajiban akan tetapi karena ketulusan dari hatinya yang suci, sehingga apa yang dilakukan untuk anak adalah sebagai sikap suka rela.

d. Kebutuhan Akan Harga Diri

Dalam keadaan normal, setiap individu mendambakan penilaian positif terhadap dirinya, memiliki dasar yang kokoh, membangun rasa harga diri yang tinggi, serta menghargai individu lainnya. Kebutuhan akan harga diri, secara umum, dapat dibedakan menjadi dua aspek seperti yang dijelaskan oleh Maslow pada tahun 1984. Pertama, dorongan untuk mencapai kekuatan, prestasi, kemandirian, keunggulan, dan kemampuan, serta kebebasan dan keyakinan pada diri sendiri ketika berhadapan dengan dunia luar. Kedua, keinginan untuk mempertahankan nama baik, status, kehormatan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat, dan prestise.

Robingatin pada tahun 2012 menambahkan bahwa harga diri melibatkan empat dimensi, yaitu self-esteem atau rasa kemampuan, perasaan diterima secara sosial, kemampuan untuk mengendalikan diri, dan perasaan nilai moral. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri dapat menciptakan perasaan percaya diri dan menjadi kekuatan dalam merasa diperlukan oleh lingkungan atau dunia. Harga diri yang baik merupakan bentuk kehormatan atau penghargaan yang diperoleh melalui pengakuan dari orang lain (Robingatin, 2012).

Pemenuhan kebutuhan ini juga diperlukan dalam proses pembelajaran karena melalui proses pendidikanlah segala potensi peserta didik tumbuh dan berkembang untuk mencapai aktualisasi diri sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Untuk itu, perkembangan sosio emosional peserta didik mesti mendapat perhatian dari berbagai pihak. Harga diri peserta didik dapat dikembangkan pendidik di sekolah melalui cara belajar kooperatif, yaitu dengan mengajarkan mereka nilai-nilai kerjasama, pembentukan komunitas, pengajaran keterampilan kerjasama, pembangunan hubungan positif antar teman, pembinaan sikap toleransi

terhadap perbedaan, dan aspek-aspek lain yang relevan. Semua usaha tersebut akan sangat membantu bahkan secara simultan akan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik yang baik. Selain itu, juga dapat dilakukan pendidik dalam bentuk melayani mereka dengan respek, penuh kasih sayang (tanpa pilih kasih), menghindari ancaman dan berbagai tindakan yang dapat menjatuhkan/merendahkan harga diri (memalukan) serta membantu keberhasilan dalam berbagai aktifitas belajar peserta didik lainnya.

Peserta didik yang memiliki harga diri yang baik atau tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri dalam berbagai aspek seperti kemampuan akademik, keterampilan fisik, dan kemampuan sosial, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri. Hal ini akan membantu peserta didik untuk menghargai dirinya sendiri, menciptakan rasa aman, dan merasa diterima oleh teman atau orang lain. Individu dengan harga diri yang tinggi akan melihat orang lain atau teman sebaya sebagai sejajar dengan dirinya. Sebagai hasilnya, peserta didik akan merasa tidak ada perbedaan yang signifikan dengan teman lain dan cenderung menghargai serta menerima perasaan orang lain.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah penggunaan dan pengembangan bakat yang paling tinggi dalam pemenuhan semua kualitas dan kapasitas yang dimiliki seseorang. Karena itu setiap orang perlu aktualisasi diri untuk pengembangan bakat yang dimiliki. Pemenuhan akan kebutuhan ini sama halnya dengan pemenuhan akan kebutuhan sebelumnya, yaitu akan mendatangkan ketenangan dan kepuasan bagi setiap orang apabila ia dapat melakukan apa yang secara individu sesuai baginya. Sebaliknya, jika gagal memenuhi kebutuhan ini akan mendatangkan kekecewaan, tidak tenang dan kegelisahan (galau). Pemenuhan akan kebutuhan ini juga didorong oleh pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang kebutuhan di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar merupakan langkah untuk mengenali kebutuhan belajar peserta didik dengan cermat dan sistematis sebagai dasar pertimbangan dalam merancang program pembelajaran. Kebutuhan belajar bersifat beragam, dan setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang unik. Kebutuhan belajar seseorang mungkin berubah tergantung pada perbedaan dalam hal ruang, waktu, dan konteks.

Kebutuhan belajar peserta didik perlu diidentifikasi melalui pendekatan individual dengan menggunakan instrumen yang sesuai, seperti wawancara, kuesioner, kartu, dokumen, dan sejenisnya. Apabila terdapat kebutuhan belajar yang dirasakan serupa oleh setiap individu dalam suatu

kelompok, disebut sebagai kebutuhan belajar kelompok. Kebutuhan belajar kelompok ini dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar bersama atau kelompok belajar. Tujuan dari kelompok belajar adalah untuk memfasilitasi proses belajar yang didasarkan pada kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Ini berarti hasil identifikasi kebutuhan belajar tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum atau program pembelajaran yang akan dirancang dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Terkait identifikasi kebutuhan belajar, Tonlimson (2001) mengatakan kebutuhan belajar peserta didik dapat dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu:

a. Kesiapan Belajar Peserta didik

Menurut Slameto (2013), kesiapan merupakan kondisi menyeluruh yang memungkinkan seseorang untuk memberikan tanggapan atau jawaban terhadap suatu situasi. Sedangkan menurut Djaramah yang dikutip Rizky(2018) Kesiapan adalah suatu kondisi yang dipersiapkan secara bersahaja untuk melakukan suatu kegiatan. Terkait dengan belajar, dimaksudkan adalah kegiatan belajar, seperti mempersiapkan perlengkapan belajar, meliputi: buku pelajaran disiapkan sesuai dengan jadwal, kesehatan fisik dan mental dipertahankan untuk memastikan kesiapan saat proses belajar di kelas, serta persiapan lainnya. Maka kesiapan belajar dapat dipahami sebagai kondisi awal bagi peserta didik untuk merespon atau menjawab terkait materi, konsep dan keterampilan baru dengan cara tertentu pada suatu kegiatan belajar yang diikuti.

Belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih positif (Amri, 2013; Rahmawati & Daryanto, 2015). Oleh karena itu, kesiapan belajar adalah kondisi yang dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan belajar, termasuk persiapan buku pelajaran sesuai jadwal, kesiapan fisik dan mental agar siap mengikuti proses belajar di kelas, serta persiapan perlengkapan belajar lainnya.

Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik, diantaranya:

1) Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik mencakup kesiapan tubuh seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar, seperti kesehatan fisik, termasuk kondisi mata dan telinga yang sehat dan berfungsi. Sementara itu, kondisi mental merujuk pada keadaan peserta didik yang terkait dengan kecerdasan, termasuk kesiapan dalam berbicara, berpendapat, berpartisipasi dalam diskusi, dan tingkat rasa percaya diri. Kondisi emosional mencakup kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi saat menghadapi masalah,

contohnya kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan faktor-faktor emosional lainnya.

2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.

Kebutuhan adalah rasa butuh kepada materi yang dikaji. Kebutuhan akan menimbulkan adanya berbagai upaya dan usaha seseorang mencapai tujuan belajar dengan baik. Artinya kebutuhan sangat menentukan kesiapan belajar peserta didik. .

3) Pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari

Pengetahuan dan keterampilan merujuk pada kapabilitas, pemahaman, dan keahlian yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan, termasuk materi-materi terkait yang berkaitan dengan topik pembelajaran tersebut.

Pemaparan di atas mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara kebutuhan dan kesiapan belajar pada peserta didik, yaitu kebutuhan akan menimbulkan usaha dalam belajar yakni timbulnya motif-motif yang mendorong usaha belajar, kemudian motif itu diarahkan menjadi penyokong untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar yang optimal dapat dicapai melalui kesiapan belajar yang baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di sekolah untuk memberikan perhatian kepada kesiapan belajar peserta didik. Jika ditemui kurangnya kesiapan belajar pada peserta didik, maka tanggung jawab sekolah adalah segera mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi perbedaan kesiapan belajar peserta didik, pendidik dapat mengadopsi prinsip-prinsip belajar yang bersifat diferensiasi, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang berbeda secara individual bagi setiap peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pendidik untuk mengetahui, memahami, memperhatikan, dan menerapkan prinsip-prinsip belajar tersebut merupakan salah satu bagian dari kompetensi yang harus dimiliki. Kompetensi ini tidak hanya membantu guru dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran secara efektif, tetapi juga memberikan dukungan kepada peserta didik dalam mengatasi berbagai faktor penghambat proses belajar mereka.

2. Minat Peserta Didik

Minat adalah kondisi mental yang menghasilkan respons yang terfokus pada suatu situasi atau objek tertentu yang memberikan kepuasan dan kesenangan pribadi (Lasha, 2023). Menurut Depdiknas (2013), (Poerbakawatja & Harahap, 2012), serta The Liang Gie, minat merujuk pada fokus perhatian untuk menerima sesuatu dari luar yang dipengaruhi oleh perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, dan keinginan yang timbul tanpa sengaja (Gie, 2014). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa

minat merupakan aspek psikologis yang sangat penting bagi peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar dan merupakan dorongan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Aspek kognitif dan afektif merupakan dua elemen penting dalam pendidikan yang terkandung dalam minat. Aspek kognitif selalu dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman, dan konsep yang diperoleh dan berkembang dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, aspek afektif mencerminkan tingkat emosional dalam bentuk proses menilai dan menentukan kegiatan yang disukai. Apabila suatu aktivitas diiringi oleh minat yang tinggi, individu akan dengan fokus memberikan perhatiannya pada aktivitas tersebut. Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran, apabila pembelajaran disertai oleh minat yang kuat dari peserta didik, maka ia akan menjadi dasar yang kuat pula untuk pembelajaran, baik untuk memenuhi keinginan belajar, kondisi belajar maupun fokus perhatian yang besar terhadap tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Ada beberapa taktik yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk menarik minat peserta didik (Lasha, 2023), yaitu:

- a. Membuat situasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, seperti melibatkan elemen humor, penggunaan nyanyian pendek, menciptakan momen kejutan, dan sebagainya.
- b. Mengaitkan konteks pembelajaran dengan minat individual peserta didik.
- c. Mengkomunikasikan nilai dan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik.
- d. Menciptakan kesempatan belajar di mana peserta didik dapat mengatasi masalah (problem based learning).

Santrock (2012) menggambarkan minat sebagai suatu proses yang merangsang semangat, memberikan arah, dan mempertahankan perilaku. Dengan kata lain, perilaku yang didorong oleh motivasi akan menjadi perilaku yang energik, terarah, dan berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan belajar, motivasi mencakup seluruh dorongan internal dalam diri peserta didik yang memicu keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi memastikan terjadinya kegiatan belajar dan memberikan arah pada proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai.

Dengan demikian, minat belajar merujuk pada dorongan internal individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Minat ini berkembang karena keinginan individu yang mendorongnya untuk menyelami dan memahami materi pelajaran dengan sungguh-sungguh, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan (Iskandar, 2012). Menurut Clayton Aldelfer seperti yang disebutkan oleh Nashar, minat belajar adalah

kecenderungan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dipicu oleh hasrat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Nashar, 2004). Minat belajar dapat dianggap sebagai dorongan kuat yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Achrup, 2019).

Dari berbagai pandangan diatas, maka minat atau motivasi adalah unsur penting dalam konteks pembelajaran, minat berperan sebagai pendorong utama yang mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan atau aktivitas belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, minat merupakan perubahan energi dalam diri peserta didik yang dapat memunculkan kesadaran dan respons untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Profil atau Gaya Belajar Peserta didik

Secara alami, setiap individu memiliki metode atau pendekatan yang unik dalam proses belajarnya menyebutkan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik khusus dalam diri seseorang yang didasarkan pada kecenderungan dan tingkat ketertarikannya terhadap suatu hal (Nurzaki Alhafiz, 2022). Nasution menyatakan bahwa gaya belajar mencakup metode yang secara konsisten digunakan oleh peserta didik untuk menerima informasi, berpikir, mengingat, dan menyelesaikan tugas-tugas, yang dikenal sebagai gaya belajar (Nasution, 2023). Lasha menyampaikan bahwa gaya belajar merujuk pada cara-cara individu belajar paling efektif, dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar mereka untuk memberikan peluang pembelajaran yang alami dan efisien (Lasha, 2023).

Umumnya, gaya belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Sari, 2014). Gaya belajar visual mengacu pada preferensi menggunakan indera penglihatan, sehingga individu dengan gaya ini cenderung lebih mudah mengingat informasi yang dilihat daripada yang didengar (Hamzah, 2008). Gaya belajar auditori lebih menitikberatkan penggunaan indera pendengaran untuk memahami materi, dengan kecenderungan suka membaca sendiri dengan suara keras atau mendengarkan penjelasan dari orang lain. Sedangkan gaya belajar kinestetik lebih memilih pembelajaran melalui gerakan fisik atau menyentuh langsung benda-benda untuk memperkuat pemahaman (Wahyuni, 2017).

Perbedaan gaya belajar peserta didik di atas, menuntut pendidik untuk menerapkan pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Karena model pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang didasari oleh minat peserta didik (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi adalah tindakan dan upaya dari pendidik untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik yang beragam selama proses pembelajaran di dalam kelas (Tomlinson, yang

dikutip dari Swandewi, 2021). Hal ini bermakna pendidik dalam menyiapkan dan merencanakan pembelajaran memiliki inovasi untuk menggunakan model, metode, serta strategi pembelajaran yang variatif sehingga dalam proses belajar peserta didik lebih semangat dan termotivasi dalam proses belajar. Dalam pembelajaran model ini, peran pendidik sangatlah penting, karena ditangan pendidiklah penentuan pembelajaran itu berhasil atau tidak, yakni kecocokan atau ketepatan model, metode dan strategi yang dirancang pendidik dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Pembelajaran berdeferensiasi itu meliputi 4 aspek, yaitu:

a) Diferensiasi isi/konten

Konten atau materi ini terkait dengan struktur kurikulum dan bahan pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik melibatkan penyesuaian kurikulum dan materi ajar sesuai dengan gaya belajar serta kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

b) Diferensiasi proses

Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengolah informasi atau ide. Mengingat adanya variasi gaya belajar di antara peserta didik, perlu disusun desain pembelajaran yang memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka yang beragam dengan efektif.

c) Diferensiasi produk

Diferensiasi produk terkait cara peserta didik mengekspresikan terhadap apa yang sudah dikaji. Produk hasil belajar peserta didik ikut dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik masing-masing. Produk hasil belajar ini sangat membantu pendidik menilai penguasaan materi ajar bagi peserta didik dan menunjukkan kesiapan mereka untuk melanjutkan pada materi selanjutnya.

d) Diferensiasi lingkungan belajar

Diferensiasi ini menyangkut aspek emosional dan metode pembelajaran peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Faktor lingkungan belajar juga memiliki dampak terhadap keadaan emosional peserta didik, seperti memberikan kelonggaran kepada mereka untuk memilih tempat duduk atau lokasi belajar kelompok, yang akan berpengaruh pada perasaan mereka selama proses belajar.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini akan sangat mendukung peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini mencakup aspek materi pembelajaran, proses belajar, dan produk akhir yang dihasilkan, yang seluruhnya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Sine, 2019). Dalam konteks ini, produk akhir juga dapat dibuat dalam berbagai bentuk, seperti video, audio, gambar, peta konsep, infografis, poster,

artikel, dan sebagainya, yang disesuaikan dengan profil belajar individu peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran berdeferensiasi ini juga sangat ditentukan oleh kesiapan dan kecakapan pendidik dalam merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Baik terkait kurikulum, proses belajar, penentuan model, strategi dan metode belajar, merancang bentuk dan instrumen asesmen yang akan digunakan, mengikuti atau melakukan kegiatan pengembangan kompetensi pendidik, dan lainnya. Intinya, dalam penerapan model pembelajaran berdeferensiasi, pendidik perlu memperhatikan secara pasti bahwa segala keputusan yang diambil terkait pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang disusun itu benar-benar dapat membantu menumbuhkembang potensi peserta didik sesuai kebutuhan belajar dan karakteristik mereka yang unik dan berbeda-beda.

Memperhatikan tiga unsur penting yang telah disampaikan diatas, jelas terlihat masing-masing unsur itu memiliki peran dan pengaruh tersendiri terhadap pembelajaran bagi masing-masing individu (peserta didik). Maka dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ketiga unsur tersebut semestinya dipahami dengan baik oleh tenaga pendidik, sebab tiga perkara ini sangat membantu pendidik dalam mengenal dan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dengan benar dan tepat.

Penemuan dan pencatatan kebutuhan belajar peserta didik yang belum diketahui oleh pendidik merupakan bagian dari aktivitas identifikasi kebutuhan belajar. Data tersebut kemudian diolah menjadi informasi yang akan digunakan oleh pendidik dalam menyusun desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Kebutuhan belajar, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mencakup berbagai aspek yang diinginkan oleh peserta didik baik secara individu maupun dalam kelompok terkait dengan pengetahuan, keterampilan dasar, sikap, dan kemampuan tertentu melalui proses kegiatan belajar.

Kebutuhan belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Pertama, kebutuhan yang terasa, yang secara langsung dirasakan atau diketahui oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok, contohnya adalah bagaimana meningkatkan penghasilan. Kedua, kebutuhan yang terduga, yang tidak langsung dirasakan dan diketahui oleh sasaran tetapi diduga diinginkan oleh orang lain. Dalam konteks ini, peran penting pendidik adalah bagaimana mengubah kebutuhan yang terduga menjadi kebutuhan yang terasa, sehingga program kegiatan belajar yang komprehensif dapat tercapai.

Lalu bagaimana cara melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik sesungguhnya? Untuk menjawab pertanyaan ini tentu saja kembali kepada permasalahan yang dimiliki oleh peserta belajar baik secara individu maupun kelompok. Sebab perbedaan individu lah yang menyebabkan

perbedaan tingkat kebutuhan belajar. Cara yang paling sesuai untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar adalah dengan melakukan penelitian mendalam terhadap kebutuhan belajar setiap individu, dimulai dari masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dilakukan mengikut tiga unsur penting diatas, yaitu: identifikasi kebutuhan prioritas, minat dan gaya belajar. Kegiatan belajar peserta didik akan berjalan dengan baik dan lancar bila sesuai dengan kebutuhannya.

Secara umum, untuk mendukung kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar, dapat dilakukan melalui identifikasi calon peserta didik, sumber belajar, masalah dan kebutuhan, serta potensi atau sumber daya alam dan kondisi lingkungan di sekitar lokasi. Namun, secara lebih rinci, pendidik juga dapat melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik dengan melakukan:

- a. Mengamati perilaku peserta didik
- b. Mencari tahu kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan topik yang akan dipelajari
- c. Mendiskusikan kebutuhan peserta didik dengan orang tua dan guru mereka pada kelas sebelumnya
- d. Melakukan penilaian untuk menentukan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik
- e. Membaca hasil/nilai rapor pada kelas sebelumnya
- f. Menggunakan penilaian diagnostik untuk memastikan bahwa peserta didik telah berada di level yang sesuai
- g. Mereview dan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang sudah dijalankan

Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik itu adalah penting, sebab hasilnya itu dapat berfungsi sebagai: informasi untuk mengetahui dan menemukan ada tidaknya berbagai masalah atau kebutuhan belajar yang diinginkan peserta didik, dan sebagai pertimbangan dalam menentukan tingkat prioritas dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta sebagai langkah untuk menciptakan pembelajaran yang dapat memenuhi semua kebutuhan belajar dari seluruh peserta didik.

Dalam menganalisis kebutuhan belajar, penulis sependapat dengan Smaldino, Lowther dan Russell bahwa kunci untuk menganalisis kebutuhan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui tiga, Ini mencakup karakteristik umum, kemampuan awal khusus, dan gaya belajar peserta didik. Kemampuan awal mencakup pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki atau belum dimiliki oleh peserta didik, seperti pengetahuan prasyarat, kemampuan yang ditargetkan, dan sikap. Sementara itu, gaya

belajar merujuk pada ciri-ciri psikologis yang mempengaruhi cara peserta didik melihat dan merespons stimulus yang diberikan. Aspek psikologis ini mencakup kekuatan dan preferensi dalam memberikan persepsi, kebiasaan dalam memproses informasi, motivasi, dan berbagai aspek psikologis lainnya (Yaumi, 2013).

Analisis kebutuhan peserta didik secara teknik, sesungguhnya ada pada kemampuan masing-masing pendidik, karena identifikasi ini harus dilakukan diawal proses pembelajaran sehingga semua kendala yang ada pada peserta didik dapat teratasi. Dan yang lebih penting lagi adalah peserta didik merasa nyaman dengan model pembelajaran yang diterima sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna dan berkesan bagi mereka dalam kehidupan.

Kesimpulan

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, dunia pendidikan ikut menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan kekinian. Kurikulum adalah salah satu unsur utama penentu arah dan tujuan pendidikan di tanah air, karenanya ia senantiasa dilakukan perbaikan dan penyempurnaan agar dunia pendidikan dapat menjawab tantangan zaman.

Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik adalah langkah penting bagi pelaku pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik, berkesan dan bermakna bagi peserta didik, dimasa sekarang dan masa mendatang. Identifikasi kebutuhan peserta didik bermakna upaya pendidik menemukaenali kebutuhan belajar mereka baik secara individu atau kelompok dengan tujuan: mengetahui kebutuhan belajar yang diinginkan, mengetahui hambatan yang dirasakan, mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Temuan dari identifikasi kebutuhan belajar peserta didik dapat membantu pendidik dalam beberapa hal, seperti menetapkan tingkat prioritas kebutuhan belajar, menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang mencakup pemilihan model, metode, strategi, dan media pembelajaran. Selain itu, identifikasi ini membantu dalam mengantisipasi berbagai faktor penghambat pembelajaran dan memanfaatkan peluang-peluang yang mungkin dapat diambil. Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik minimal dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu prioritas kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Daftar Pustaka

- Achrup, A. (2019). *Pengenalan Minat Belajar dalam Pembelajaran*. Alfabet.
- Gie, T. L. (2014). *Cara Belajar Yang Efektif*. PUBIB.

- Habibi, M. (2012). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Hamzah. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Gaung Persada Press.
- Lasha, R. R. (2023). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional*.
- Maslow, A. (1984). *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan manusia)*. Gramedia.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Nashar, D. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Delia Press.
- Nasution, S. (2023). *Asas Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nurzaki Alhafiz. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Poerbakawatja, S., & Harahap. (2012). *Ensiklopedia Pendidikan*. Gunung Agung.
- Robingatin. (2012). Pengembangan Self Esteem Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Dinamika Ilmu*, 12(1).
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *EduTic - Scientific Journal of Informatics Education*, 1(1). <https://doi.org/10.21107/edutic.v1i1.395>
- Sine, H. (2019). Peran Pendidik Dalam Menghadapi Keragaman Gaya Belajar Murid. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 85–98. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.14>
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiah, L., Permata Aries, N. A., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran

Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>

Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>

Wibawa, K. A., Legawa, I. M., Wena, I. M., Seloka, I. B., & Laksmi, A. A. R. (2022). Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 489–496.